

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara filosofis manusia adalah subjek dan sekaligus sebagai objek pendidikan. Karena itu, manusia memikul tanggung jawab ganda. Di satu sisi ia sebagai penyelenggara pendidikan dan disisi lain ia sebagai penerima pendidikan. Pada sisi lain keberadaan manusia dapat menempati posisi dewasa yang berkebudayaan dan manusia yang belum dewasa. Dalam hubungan ini, Mohammad Noor mengatakan, bahwa:

“Manusia dewasa yang berkebudayaan adalah subjek pendidikan dalam arti yang bertanggung jawab menyelenggarakan pendidikan. Mereka berkewajiban secara moral atas perkembangan pribadi anak-anak. Sedang bagi manusia yang belum dewasa dalam proses perkembangan kepribadiannya, baik menuju pembudayaan maupun proses kematangan dan integritas adalah objek pendidikan”. (1986: 153).

Dengan posisi manusia sebagai subjek pendidikan, maka keterlibatan pendidikan dalam kehidupan sejarah manusia memiliki peranan yang strategis di dalam mengembangkan kualitas dan kuantitas aspek-aspek kemanusiaannya. Di lihat dari aspek yang dikembangkannya maka Ahmad Tafsir memberi komentar (1992: 6), bahwa “pendidikan merupakan usaha meningkatkan diri dalam segala aspeknya”. Lebih spesifik lagi diungkapkan oleh Mardiatmaja (1986: 26), bahwa “pendidikan hakekatnya merupakan proses pemanusiaan dan pemanusiawian, agar lebih manusiawi”.

Dari kedua pendapat di atas, dapat dinyatakan bahwa pendidikan merupakan proses untuk mengembangkan aspek yang dimiliki manusia agar lebih manusiawi. Oleh karena itu diungkapkan oleh M. arifin (1991: 5), bahwa” aktifitas dan efisiensi pendidikan menurut Islam adalah untuk menerapkan pelbagai rekayasa dan rekadaya yang yang disadari oleh ilmu pengetahuan yang teoritik dan praktis sesuai dengan sasaran yang digarap”. Dengan demikian, pendidikan bagi seluruh manusia merupakan sistem dan cara memberikan pengertian kepada manusia untuk mengetahui proses pengembangan aspek-aspek yang dimiliki manusia, agar lebih manusiawi.

Identik dengan definisi dasar adalah landasan Pancasila seperti yang tercantum di dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 yang ditetapkan pada tanggal 18 Agustus 1945 adalah dasar negara, kepribadian, tujuan dan pandangan hidup bangsa Indonesia. Sebagai dasar dan pandangan hidup bangsa Pancasila merupakan pedoman yang di dalamnya mengandung pengertian bahwa Pancasila memberikan cita-cita, arah dan tujuan hidup bangsa. Karena Pancasila menjadi dasar pendidikan Nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa sebagai termaktub di dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 dan Pancasila. Itulah sebabnya Pancasila sebagai dasar pengembangan pendidikan di negara kita.

Pengembangan bangsa merupakan kriteria dasar dalam pengembangan pendidikan Nasional dengan Pancasila sebagai dasar ideologinya dan Undang-Undang Dasar 1945 sebagai dasar operasionalnya. Hal ini berarti setiap usaha

pengembangan bangsa Indonesia tetap menjaga keselarasan, keseimbangan dan keserasian hidup manusia sebagai pribadi, dalam hubungan dengan Tuhannya, dengan masyarakat, dengan alam semesta dan dengan bangsa-bangsa lain, demi mengejar kebahagiaan lahir dan bathin berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Noeng Muhadjir (1993: 116), memberikan rumusan tentang dasar pengembangan pendidikan Nasional, bahwa:

“Sistem pendidikan nasional Pancasila ialah sistem pendidikan Nasional Indonesia yang satu-satunya menjamin teramalkan dan terlestarikannya Pancasila. Predikat Pancasila perlu ditonjolkan sebagai identitas dalam sistem, karena pada hakekatnya secara intrinsik, bahwa Pancasila adalah kepribadian atau identitas sistem kenegaraan Republik Indonesia dengan segala jenis implikasinya terhadap keseluruhan sub sistem)”.

Kendatipun masalah ideologi dapat membicarakan tentang hakekat kehidupan manusia secara mendasar dan dapat dijadikan sebagai pandangan hidup, namun berbeda sekali dengan agama. “Pendidikan agama memiliki perawatan khusus, yakni memiliki prinsip, akidah, risalah dan dakwah. Pendidikan merupakan sarana pengembangan generasi yang kelak meyakini prinsip-prinsip itu”. (Abdul Hasan An-Nahlawi, 1987: 1).

Pendidikan Islam berdiri atas dasar Islam yang diakui sebagai kebenaran yang hakiki dan mutlak. Pendidikan Islam mempunyai kedudukan yang tinggi dan utama, karena Pendidikan Islam menjamin untuk memperbaiki akhlak manusia dan mengangkat kederajat yang paling tinggi menuju hidup bahagia di

dunia dan di akhirat. Pendidikan Islam membersihkan hati dan mencuci jiwa dan mendorong manusia untuk berbuat pekerjaan mulia.

Ahmad D. Murrumba (1986: 41), mengungkapkan, bahwa “usaha-usaha yang terlingkup di dalam kegiatan Pendidikan Islam mempunyai sumber keteguhan dan sumber keyakinan, agar jalan menuju tujuan dapat tegas terlihat, tidak mudah disimpangkan oleh pengaruh luar, dasar Pendidikan Islam itu al-Qur’an dan al-Hadits”.

Dengan demikian, maka jelaslah bahwa dasar pengembangan Pendidikan Nasional Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa, dengan bertitik tolak dari acuan Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945 yang telah ditetapkan sebagai pandangan hidup bangsa Indonesia. Sedangkan dasar pengembangan Pendidikan Islam adalah agama Islam yang ditunjang dengan al-Qur’an dan al-Hadits sebagai pandangan Pendidikan Islam yang telah ditetapkan oleh Khalifah dan dijelaskan oleh utusannya untuk seluruh umat manusia yang mengaku beragama Islam.

Dari kesemua pendidikan yang dikenakan kepada manusia itu tidak terlepas dari faktor penunjangnya, diantaranya adalah adanya anak didik, pendidik, bahkan sampai kepada sistemnya secara keseluruhan. Bagi anak didik yang memiliki keuletan dan bakat yang tinggi dan mendorong ke arah kedewasaan, sebagaimana yang dikemukakan oleh Soejono, bahwa “Perkembangan anak didik akan berlangsung dengan sendirinya dan atas

kekuasaannya yang keluar dari dalam dirinya, yakni berupa potensi”. (Abdul Malik, 1989: 9).

Dilihat dari faktor pendidik (lingkungan) juga memiliki peranan yang sangat penting sebagaimana diungkapkan bahwa “Ada permulaannya jiwa anak itu adalah bersih, bagaikan selembar kertas putih, yang kemudian sedikit demi sedikit tersisi oleh pengalaman atau empirik”. (Sumardi Suryabrata, 1993: 179). Maka faktor keberhasilan anak didik besar sekali ditentukan oleh lingkungan (khususnya pendidik).

Menurut ajaran Islam mengakui adanya faktor lingkungan dalam mempengaruhi anak, tetapi tidak berarti identik dengan aliran empirisme dengan tabularasanya. Dalam al-Qur’an surat ke 16, ai-Nahl, ayat 78:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ
السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (النحل: ٧٥)

Artinya : Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati agar kamu bersyukur (Hasby Ash Shiddiqie, dkk, 1995: 413).

Ayat tersebut didukung oleh Hadits Nabi Muhammad SAW. Melalui sabdanya yaitu:

كل مولود يولد على الفطرة فابواه يهودانه او ينصرانه او يمجسانه (رواه البخارى)

Artinya: Setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci, tapi ibu bapaknya lah yang menjadikan ia Yahudi, Nasrani atau Majusi (Hadijah Salim, 1985: 117).

Dari berbagai pendapat tadi menunjukan bahwa setiap anak memiliki potensi (bakat) yang ia bawa sejak lahir. Potensi itu akan berkembang jika ada yang mempengaruhi membimbingnya, yaitu faktor (lingkungan) tempat ia tinggal baik dalam keluarga, sekolah maupun di masyarakat umumnya. Perkembangan itu akan tergantung pada intensitas pengaruh lingkungannya. Oleh karena itu peranan pendidik masih dominan dalam pembentukan pribadi anak. Bahkan masih banyak anak didik yang bergantung kepada pendidikannya, padahal peranan pendidik hanya sebagai pembimbing dan pemberi informasi.

Pendapat itu dikuatkan oleh Zahara Idris (1986: 9), bahwa "Mendidik adalah mempengaruhi anak dalam usaha membimbingnya, supaya menjadi dewasa. Usaha membimbing adalah usaha yang disadari dan dilaksanakan dengan sengaja diadakan, baik langsung maupun dengan cara tidak langsung untuk membantu anak dalam perkembangannya agar tercapai kedewasaannya". (Zahara Idris, 1986: 10).

Usaha bimbingan yang dilakukan pendidik terhadap anak didik adalah dalam rangka merubah karakteristik seperti yang di ungkapkan dipandang sebagai proses sosialisasi, yaitu "Proses dalam usaha mengisbatkan anak didik ke dalam suatu tatalaku dari masyarakat di tempat ia hidup". (Soekarno, 1987: 7).

Proses bimbingan itu dapat dilakukan pada jenjang pendidikan persekolahan maupun luar sekolah. Namun pada prinsipnya harus didasarkan atas perkembangan dan pembinaan kepribadian anak sebagaimana yang digambarkan dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara, bahwa pendidikan pada hakekatnya adalah “Usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah yang berlangsung seumur hidup”. (Zahara Idris, 1987: 10). Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan itu sendiri yakni “Membina kepribadian yang ideal”. (Noor Syam, 1988: 144).

Tujuan tersebut akan tercapai jika adanya sistem yang mendorong ke arah tersebut. Di Indonesia setelah lahirnya Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 2 tahun 1989 semakin jelas, karena secara eksplisit disebutkan bahwa tujuan Pendidikan Nasional adalah untuk membina manusia yang memiliki kepribadian yang mantap dan mandiri. Bagi masyarakat muslim memiliki tujuan tersendiri yakni tercapainya tujuan itu akan tergantung kepada tiap-tiap orang dikarenakan mereka memiliki suatu kemampuan dan kapasitas yang berbeda-beda antara yang satu dengan yang lainnya. Apabila melihat sepintas konsep kepribadian yang dimuat di dalam Undang-Undang nomor 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional mempunyai kesamaan dengan kepribadian yang ada dalam Pendidikan Agama Islam yaitu terciptanya kepribadian yang utama, pada hal seluruh kegiatan pendidikan termasuk di dalamnya Pendidikan Agama Islam hanya merupakan bagian dari Pendidikan Nasional. Jadi materi Pendidikan Agama Islam tidak boleh menyimpang dari tujuan Pendidikan Nasional.

Uraian tersebut di atas, masih terjadi kekaburan makna bahwa kepribadian menurut UUSPN dan pendidikan Agama Islam bagian dari UUSPN. Jadi masalahnya yang mengandung ketidakjelasan ingin mengungkapkan sejauhmana keterkaitan kepribadian menurut Undang-Undang System Pendidikan Nasional dengan Pendidikan Agama Islam.

B. Perumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

a. Wilayah Penelitian

Wilayah penelitian dalam skripsi ini adalah filsafat Pendidikan Islam tentang materi dan tujuan Pendidikan Agama Islam.

b. Pendekatan Penelitian

Pendidikan penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah pendekatan normatif dengan melakukan studi kepustakaan.

c. Jenis Masalah

Jenis masalah yang mengandung ketidakjelasan, yaitu konsep kepribadian yang diinginkan di dalam tujuan Pendidikan Nasional dan hubungannya dengan kepribadian yang materinya dimuat di dalam tujuan Pendidikan Agama Islam.

2. Pembatasan Masala

Untuk menghindari luasnya pokok pembahasan, maka masalah adalah konsepsi kepribadian dalam Undang-Undang nomor 2 tahun 1989 dengan tujuan kepribadian menurut Pendidikan Agama Islam.

3. Pertanyaan Penelitian

- a. Bagaimana konsep kepribadian dalam Undang-Undang Nomor 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional?
- b. Bagaimana materi kepribadian yang dimuat di dalam Pendidikan Agama Islam?
- c. Adakah kaitan antara kepribadian dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional dengan Pendidikan Agama Islam?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mencari data tentang konsep kepribadian menurut Undang-Undang Nomor 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
2. Untuk mencari data tentang rumusan kepribadian di dalam materi Pendidikan Agama Islam.
3. Untuk mencari data tentang keterkaitan antara kepribadian menurut Undang-undang nomor 2 tahun 1989 dengan Pendidikan Agama Islam.

D. Kerangka Pemikiran

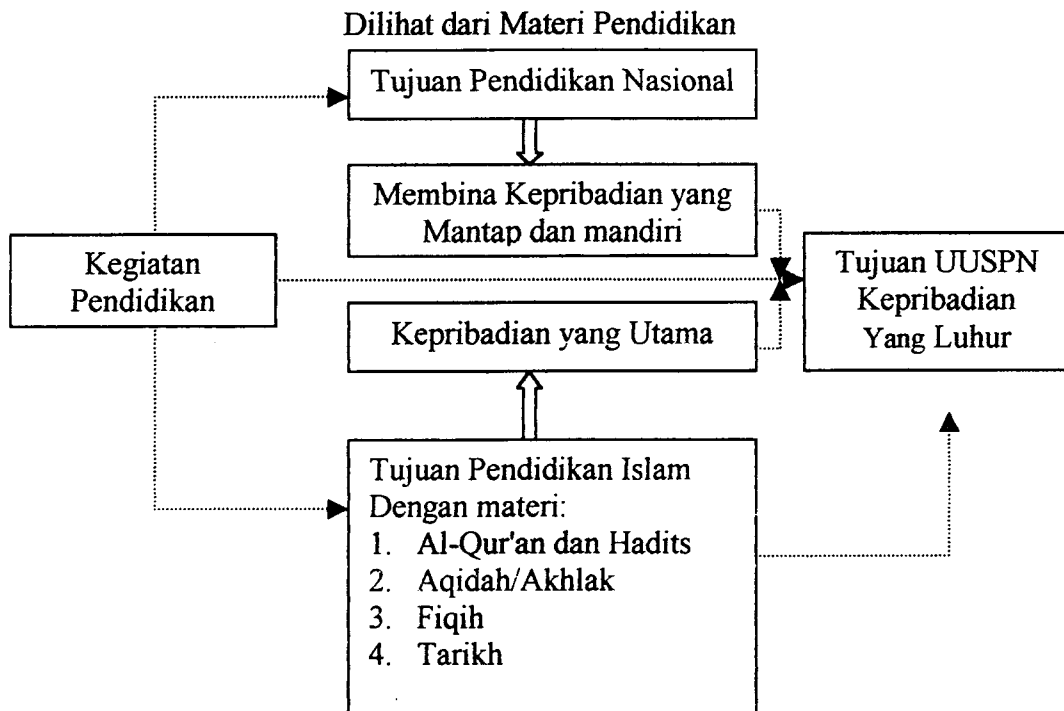
Untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya agar menjadi individu dan sekaligus masyarakat yang baik, maka setiap individu hendaknya dapat memiliki suatu kepribadian yang mantap dan mandiri sebagai mana yang dikehendaki oleh Undang-undang nomor 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Yang dimaksud dengan kepribadian yang mantap dan mandiri adalah “Jika terjadinya kestabilan jiwa dan raga idnividu serta memiliki keseimbangan dalam mengaktualisasikan diri itu dibantu oleh daya-daya yang ada dalam individu itu sendiri. Sedangkan kepribadian yang mandiri adalah terjadinya kemampuan sebagai refleksi dari adanya kreatifiktas yang dimilikinya. Kreatifiktas itu akan berkembang melalui pembinaan aspek motorik. Hal ini akan tercapai jika adanya suasana pendidikan yang baik, sebab pendidikan merupakan prasarana untuk membina kepribadian”. (M. Noor Syam, 1987: 177). Seseorang akan memiliki jiwa yang baik melalui proses pendidikan. Dan akan tampak pada sikap dan perilakunya dalam interaksi dengan lingkungan sekitar.

Berkaitan dengan tujuan Pendidikan Islam, konsepsi kepribadian itu harus selaras dengan prinsip ajaran Islam yakni terciptanya kepribadian yang harmonis dan terintegrasi dari segala aspeknya, yaitu aspek jasmani dan aspek rohani. Untuk lebih jelas, kerangka pemikiran dapat dilihat pada bagan dibawah ini:

Bagan 1

Konsep Kepribadian dalam UUSPN dan PAI



Keterangan:

Dari diagram tersebut di atas, dapat dinyatakan bahwa kepribadian dalam Pendidikan Agama Islam merupakan bagian dari kepribadian Pendidikan Nasional dan materi PAI yang betul-betul menunjang adalah materi tentang akhlak.

E. Langkah-Langkah Penelitian

1. Menentukan Sumber Data

a. Data Primer

Data primer diambil dari buku-buku yang sangat berkaitan sekali seperti UUSPN tahun 1989 dengan buku-buku Pendidikan Agama Islam seperti Filsafat Pendidikan Islam oleh Ahmad D. Marimba dan oleh Hasan Langgulung.

b. Data Sekunder

Data sekunder sebagai data pelengkap yang diambil dari berbagai buku yang ada keitannya dengan judul skripsi untuk bahan rujukan.

2. Analisis Kepustakaan

Yang dimaksud dengan analisis kepustakaan yaitu suatu penelitian yang menitik beratkan kepada penelaahan buku-buku karya ahli di bidang psikologi pendidikan dan filsafat pendidikan. Hal ini untuk mengetahui beberapa konsep tentang kepribadian menurut ahli pendidik. Karena kepribadian yang dimiliki setiap individu merupakan tujuan yang dicitakan baik oleh pendidikan Nasional maupun Pendidikan Agama Islam sendiri sehingga materi kepribadian merupakan bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

3. Analisis Induksi dan Deduksi

Adapun yang dimaksud dengan analisis induksi adalah cara berfikir (pengambilan kesimpulan) yang bertitik tolak dari sifat yang khusus kemudian digeneralisasikan. Sedangkan analisis deduksi adalah cara berfikir dari yang general (umum) kemudian ditarik kepada masalah yang sifatnya khusus. Dari kedua analisis di atas penulis mengambil analisis deduksi yaitu

cara berpikir dari yang general (umum) kemudian ditarik kepada masalah yang sifatnya khusus.